

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**Representasi Perempuan Sumba dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika
Film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*)**

Sarja



Yang Disetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., MA.

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

**Representasi Perempuan Sumba dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika
Film *Marlina, Si Pembunuh Dalam Empat Babak*)**



Dosen Pembimbing

Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom., MA.

ABSTRAK

Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* adalah sebuah film yang menggambarkan mengenai latar belakang kehidupan perempuan Sumba pedalaman yang hidup menjanda dalam dunia patriarki dan memiliki tradisi dan adat istiadat yang harus mereka patuhi. Masyarakat pada umumnya menggambarkan perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan penyayang. Namun pada film ini, perempuan ditampilkan berbeda ketika mereka dijumpai dengan sebuah permasalahan dan harus mencari jalan keluar dengan cara mereka sendiri. Walaupun harus menempuh jalan yang terkesan sadis sebagai bentuk perlindungan diri mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan Sumba dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Teknik pengumpulan data adalah dengan cara mengamati film dan kemudian mengambil beberapa potongan gambar yang mengandung unsur tanda yang merepresentasikan perempuan Sumba dengan cara *capture*. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian ini ialah dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* menunjukkan adanya tanda-tanda yang merepresentasikan perempuan Sumba dimana pada awalnya selalu ditampilkan dalam kondisi yang tidak baik, tetapi berhasil melakukan perlawanan dan menunjukkan bahwa perempuan itu kuat dan bisa melawan serta memiliki posisi dan peran yang sama dengan laki-laki.

Kata kunci: Representasi, Film, Perempuan, Semiotika, Sumba

ABSTRACT

Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak is a movie depicting the background of the life of rural Sumba's woman who lives in a patriarchy world which has the traditions and customs that they must obey. Community in general always describe woman as vulnerable and loving being. However, in this movie, the women described differently from their usual image when they are facing a problem and they have to find a way out. Even when they have to go through a sadist way as a form of self defense. The aim of the research is to find out how the Sumba woman being represented in Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak. The data collection technique used is to observe the movie and then take a few images representing the Sumba's woman by capturing it. The collected data were analyzed by using the semiotic analysis of Roland Barthes. The conclusion from the research in the movie of Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak is, there are signs that represent Sumba's women which is at first always displayed not in a good condition, but managed to fight back and show that women are strong and able to fight and have the same positions and roles as men.

Key word: Representation, Movie, Woman, Semiotic, Sumba

PENDAHULUAN

Ideologi jender yang terbentuk di Indonesia menghasilkan sebuah budaya patriarki yang sangat mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam budaya yang seperti ini menimbulkan tidak adanya kesetaraan dan keseimbangan, sehingga perempuan sering dianggap tidak penting untuk diperhitungkan. Hal itulah yang menjadikan seorang perempuan selalu dianggap lemah dari pada laki-laki. Dan itu menjadi salah satu faktor pendorong mudahnya laki-laki melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.

Pemisahan jender yang terbentuk dalam budaya Indonesia juga berakibat pada rendahnya pendidikan yang didapat perempuan, sehingga menambah daftar penyebab diskriminasi terhadap perempuan dalam bidang ekonomi. Rendahnya pendidikan berakibat pada pekerjaan yang bisa perempuan raih. Di jaman sekarang ini, tingkatan pendidikan menjadi faktor

utama dalam pemilihan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi juga jabatan pekerjaan yang ia dapat, dan semakin besar gaji yang ia dapatkan. Nilai pekerjaan perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun penghasilan perempuan pekerja membantu perekonomian keluarga, tetapi perempuan masih dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga (Prantiasih, 2014 : 2).

Walaupun perempuan saat ini sudah dapat menempuh pendidikan dengan bebas, namun jika sudah berumah tangga perempuan harus dapat membagi perannya. Sebenarnya bias jender seperti ini muncul karena konstruksi masyarakat itu sendiri (Sakina dan A. Siti, 2017 : 75). Media massa juga turut memperjelas hubungan subordinasi perempuan dan laki-laki. Seperti pada kasus perempuan yang diperkosa dan dilecehkan, namun di pengadilan tetap

saja kalah dan memberi kebebasan pada pelakunya. Pada iklan-iklan, baik media cetak, radio, maupun televisi juga dapat dilihat bahwa citra perempuan masih tetap sebagai pembantu yang melayani kebutuhan suami. Dalam dunia audio visual seperti film, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear dalam banyak penelitian yang meneliti mengenai dampak film terhadap masyarakat. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto dalam Sobur, 2016 : 127).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dengan

daerah-daerah yang memiliki daerah-daerah dengan adat istiadat yang beraneka ragam. Berbagai macam suku dengan berbagai adat istiadat telah mengkonstruksi perempuan dan laki-laki, ditambah lagi dengan konstruksi masyarakat yang dibentuk oleh perbedaan kelas sosial, agama, dan politik. Salah satunya ialah pulau Sumba yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Sumba menganut garis keturunan dari ayah (*patrilineal*). Oleh karena itu perempuan yang sudah menikah akan dibawa ke keluarga laki-laki termasuk anak-anaknya kelak (Kapita, 1976 : 130).

Terdapat tiga lapisan sosial di Sumba, yaitu bangsawan (*maramba*), orang merdeka atau orang biasa (*kabihu*) dan hamba (*ata*). Sumba terkenal dengan adat perkawinannya yang disebut dengan *belis*. *Belis* adalah harta perkawinan dari pihak laki-laki. *Belis* adalah pemberian benda-benda

berharga kepada keluarga pihak perempuan. (Saadah dan Elizabeth, 2002 :59-60).

Perkawinan di Sumba bukan hanya tentang percintaan sepasang muda-mudi, melainkan sudah menjadi urusan orang tua, keluarga besar dan leluhur. Oleh sebab itu, sistem perjodohan masih sering ditemui di Sumba.

Di Sumba, semula *belis* merupakan penghargaan laki-laki terhadap perempuan. *Belis* bertujuan melindungi dan menghargai martabat perempuan. Tujuan awal *belis* kini berubah menjadi nilai jual beli. Melalui *belis*, status istri dianggap sama dengan barang dagang yang lain. Dapat digambarkan bagaimana rendahnya status seorang istri di Sumba, terlebih lagi yang menerima *belis* bukanlah dirinya, melainkan keluarganya (Murniati, 2004 : 87).

Mouly Surya seorang sutradara perempuan Indonesia berhasil membuat sebuah karya film yang menggambarkan tentang perempuan

Sumba. Film itu diberi judul *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* merupakan film yang menceritakan kehidupan seorang perempuan Sumba bernama Marlina yang telah ditinggal mati oleh anak laki-laki dan suaminya. Marlina digambarkan sebagai perempuan Sumba yang mematuhi adat istiadat di sana. Namun, dalam sebuah kejadian yang membuat harga diri Marlina hilang, memaksa Marlina untuk membalas perbuatan tersebut. Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy tidak hanya menjadi perempuan satu-satunya yang menggugat di sana, tapi dalam film tersebut seluruh perempuan Sumba digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tidak takut dengan laki-laki, walaupun dalam beberapa adegan sutradara tetap menghadirkan sifat alamiah seorang perempuan. Film ini banyak menampilkan adegan-adegan

yang tidak biasa dan cukup ekstrem. Penelitian ini nantinya akan mengungkap bagaimana film ini merepresentasikan perempuan Sumba lewat simbol yang ditampilkan, adegan, percakapan, bahkan sampai dengan perlengkapan yang digunakan. Perempuan Sumba yang pada realitasnya digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan penurut apakah sejalan dengan yang digambarkan di dalam film tersebut. Adanya persamaan atau perbedaan yang dihadirkan oleh film dengan realitas, semua hal itu akan dibahas di dalam penelitian ini secara rinci. Karena jika hanya dengan menonton filmnya saja, kita belum tentu bisa mengetahui makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan lewat adegan, percakapan atau perlengkapannya.

KAJIAN TEORI

1. Representasi dalam Media

Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna dalam bentuk tekstual dan menginginkan adanya sebuah penyelidikan tentang bagaimana makna dihasilkan pada beragam konteks (Barker, 2009:9). Media bisa saja menghadirkan realitas yang telah dikonstruksikan secara sosial dan menghadirkannya kepada kita dengan makna tertentu. Representasi dapat dikonstruksi berbeda dengan realitas pada kenyataannya, hal itu dikarenakan adanya kepentingan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak tertentu. Terdapat dua hal yang membuat representasi menjadi penting. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tersebut ditampilkan secara apa adanya atau malah diperburuk.

Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan melihat dari penggunaan kata, kalimat atau aksentuasi. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek ditampilkan. Menurut John Fiske, setidaknya ada tiga proses yang dihadapi wartawan saat menampilkan objek, gagasan, kelompok atau seseorang. *Pertama*, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan atau media. *Kedua*, ketika kita sudah memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, selanjutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. *Ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diatur ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. (Eriyanto, 2001: 113-114).

Dalam representasi media terdapat proses seleksi yang dilakukan terhadap tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu. Tanda yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis akan digunakan sementara tanda-tanda yang lain diabaikan. Jadi, representasi bukan sebuah proses yang statis tetapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang mengikuti kemampuan intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia yang juga selalu bergerak dan berubah (Wibowo, 2013:149-150).

Media menghadirkan kelompok-kelompok tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Representasi juga mampu menciptakan sebuah pemikiran bahwa orang-orang

tertentu dikategorikan dalam kelompok tertentu. Media mengajak khalayak untuk berpikir mengapa orang-orang tertentu dimasukkan kedalam kategori tertentu. Representasi harus dikonstruksi melalui beberapa tipe. Tipe terbentuk dari beberapa unsur, yaitu unsur fisik seperti rambut, pakaian, dan aspek-aspek yang membedakan. Ada juga yang berdasarkan umur, ras, pekerjaan dan jender (Burton, 2008: 119).

Pada hakikatnya dapat kita sadari memang ada permasalahan antara realitas sosial yang sering kita alami dengan realitas yang ditampilkan media yang dalam prosesnya membentuk kesadaran dan bagaimana cara kita berfikir. Representasi adalah hasil dari suatu proses

seleksi yang mengakibatkan adanya beberapa aspek realitas yang selalu dihadirkan sementara ada beberapa aspek realitas lainnya yang dihilangkan. Pada umumnya, representasi merupakan deskripsi terhadap suatu realitas yang dibentuk kemudian dikomunikasikan kembali dalam berbagai bentuk tanda, baik dalam bentuk audio atau visual (Maulana, 2014:18).

2. **Film Sebagai Sebuah Kajian**
Undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat

dipertunjukkan. Komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal disebut komunikasi massa.

Film memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak tingkatan sosial sehingga film sangat berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Oleh karena itu, terciptalah berbagai penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Pada umumnya film dibuat dengan banyak tanda guna untuk mencapai dampak yang diharapkan (Sobur, 2016:127-128).

Hubungan film dengan budaya bersifat timbal-balik. Budaya mempengaruhi film dan begitu pula sebaliknya. Di

satu pihak, film sebagai media massa umumnya merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang terdapat di dalam masyarakat akan ditampilkan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi, film juga mampu dalam menetapkan nilai-nilai budaya yang penting dan perlu dianut oleh masyarakat, termasuk juga nilai-nilai yang bisa merusak masyarakat itu sendiri (Mulyana, 2008:89).

Selain hanya menjadi sebuah media hiburan semata, diluar semua itu, saat ini film juga bisa menjadi sebuah kajian mengenai bagaimana sebuah realitas dapat divisualisasikan dengan berbagai macam pendekatan yang sesuai dengan teknik-teknik perfilman. Menurut

Rektor Institut Kesenian Jakarta (IKJ) Seno Gumira Ajidarma pada Republika, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam sebuah literasi media. Agar masyarakat paham dan mengerti tentang apa yang ditonton. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya sebuah penelitian untuk memperbanyak kajian metode, yang seharusnya digunakan dalam meneliti film melalui diskusi, referensi maupun sejarah (Zulivan, 2017).

3. Semiotika Sebagai Sebuah Teori

Semiotika memiliki dua tokoh yang sangat berpengaruh, mereka adalah Charles Sanders Peirce seorang ahli logika dan filsuf dari Amerika dan Ferdinand de

Saussure seorang ahli bahasa dari Swiss. Peirce fokus kepada pemahaman kita terhadap pengalaman dan dunia di sekitar kita. Dengan semakin berkembangnya jaman, Peirce menyadari begitu pentingnya semiotik atau proses pemaknaan di dalamnya. Peirce kemudian tertarik dengan makna yang ia temukan di dalam sebuah hubungan struktural antara tanda, individu (orang), dan objek. Sedangkan Saussure lebih tertarik kepada bahasa. Ia fokus pada bagaimana tanda-tanda terkait dengan tanda lainnya, bukan bagaimana tanda-tanda terkait dengan objek yang sebelumnya disebut oleh Peirce. Tanda bagi Saussure merupakan objek fisik yang mempunyai makna

(Fiske,2012:72-73).

Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner, yaitu struktur yang terdiri atas dua bagian. *Pertama* adalah bagian fisik (penanda) dan yang *kedua* adalah bagian konseptual (petanda). Saussure melihat tanda sebagai sebuah struktur yang dibuat secara manusuka, tetapi Peirce melihatnya sebagai struktur yang cenderung dimotivasi oleh suatu bentuk simulasi. Peirce menganggap tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan atau yang lainnya dianggap sebagai objek. Makna (impresi, kognitasi, perasaan, dan lain-lain) yang diperoleh dari sebuah tanda oleh Peirce dikatakan dengan istilah *interpretan*. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi.

Oleh karena itu, Peirce memandangnya sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner (Danesi, 2011:32).

Definisi semiologi menurut Saussure (Budiman dalam Sobur, 2016:12) adalah sebuah ilmu yang mempelajari tanda-tanda di masyarakat. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana tanda terbentuk beserta kaidah yang mengaturnya. Sementara, semiotika atau semiotik menurut Charles Sanders Peirce merujuk kepada doktrin formal tentang tanda, atau suatu ilmu untuk mengkaji tanda. Barthes yang menggunakan istilah semiologi menganggap semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memakai hal-hal.

Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Inilah mengapa semiotika juga meliputi studi mengenai tanda-tanda dan pesan yang murni imajiner, membingungkan, atau menipu (Danesi, 2011:13). Danesi berpendapat bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktifitas yang bersifat representatif.

4. Posisi Perempuan dalam

Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata patriarkat yang artinya adalah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat.

Sistem ini menciptakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2013:32).

Selain itu, budaya patriarki juga membentuk citra seksualitas perempuan sebagai makhluk penggoda atau buruan laki-laki. Seks merupakan bagian yang dominan dari hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Hal ini semakin memperjelas bahwa perempuan pada dasarnya merupakan objek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Bhasin, 1996:30).

Media juga turut membentuk sebuah representasi terhadap perempuan. Representasi dalam sebuah media dapat menjadi sumber yang kuat dalam memaknai realitas

sosial. Terdapat dua hal yang membuat representasi menjadi penting. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tersebut ditampilkan secara apa adanya atau malah diperburuk. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan melihat dari penggunaan kata, kalimat atau aksentuasi (Eriyanto, 2001:113).

Media seharusnya menjadi media sosialisasi untuk meluruskan bias gender yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Pambudi Handoyo dalam prosiding berjudul *Representasi Perempuan dalam Media*, media massa berfungsi menyampaikan fakta, oleh karena itu gambaran perempuan dalam media massa merupakan cermin realitas

yang ada dalam masyarakatnya

(Handoyo, 2016:137).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode penelitian analisis semiotika. Semiotika merupakan ilmu atau suatu metode analisis untuk mengkaji tentang tanda (Sobur, 2016:15).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film “Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak” yang disutradarai oleh seorang perempuan bernama Mouly Surya dan berdurasi sekitar 93 menit.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya ialah:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan dalam bentuk media cetak atau

internet yang valid dan berhubungan dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Teknik ini akan mengumpulkan data dengan cara melihat dan mencermati film, lalu peneliti akan melakukan *print screen* terhadap beberapa adegan dan menghasilkan foto adegan dalam film kemudian diteliti dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data semiotika dari Roland Barthes. Barthes mengungkapkan bahwa mitos merupakan urutan kedua dari sistem semiologis di mana tanda dalam urutan pertama menjadi penanda dalam sistem

kedua. Artinya, tanda yang ada pada sistem linguistik akan berubah menjadi penanda dalam sebuah sistem mitos dan gabungan dari penanda dan petanda dalam sistem mitos disebut penandaan. Ia menggambarkan bahwa penanda dalam sistem mitos itu sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep dan gabungan keduanya merupakan penandaan (Berger, 2000:56).

Selain menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisa pembentukan makna yang terkandung dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*, selanjutnya penelitian ini akan dianalisis secara tekstual dengan cara mengamati dan menganalisa tanda-tanda dalam film tersebut yang pada awalnya diamati

secara keseluruhan melalui dialog, simbol, maupun dari adegan yang muncul. Kemudian dengan menganalisis potongan gambar film yang dianggap sebagai tanda untuk selanjutnya dianalisis dari jarak kamera dengan objek, teknik *editing*, sudut pengambilan gambar, pencahayaan dan pergerakan kamera yang diduga memiliki makna dan menyimpan pesan dari tokoh dan kehidupan yang ditampilkan dalam film.

HASIL PENELITIAN

Dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak*, perempuan Sumba dipresentasikan melalui beberapa tokoh, tetapi tokoh perempuan yang selalu hadir ialah Marlina dan Novi. Peneliti menemukan bahwa representasi perempuan Sumba dengan tokoh yang dideskripsikan dalam film merupakan perempuan yang terkurung dalam kotak

budaya patriarki yang di dalamnya juga terdapat budaya-budaya daerah Sumba yang dianut secara turun-temurun dan menjadi mitos yang selalu dipatuhi oleh masyarakat Sumba. Peranan seorang perempuan yang selalu berada di bawah laki-laki dalam budaya patriarki semakin didukung dengan adanya budaya Sumba. Banyak hal dalam budaya Sumba yang juga mengatur segala urusan mengenai perempuan, baik itu perannya di dalam masyarakat ataupun di dalam keluarga. Hal ini kemudian semakin menambah keterpurukan seorang perempuan di Sumba.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis Roland Barthes, peneliti membuat sebuah kesimpulan bahwa dalam film *Marlina, Si Pembunuh dalam Empat Babak* mencoba memperlihatkan bagaimana seorang perempuan yang hidup dalam budaya patriarki dan dikelilingi oleh

adat-adat daerah melakukan sebuah perlawanan untuk membela diri dan dapat berperan sama seperti laki-laki. Berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap tujuan sesungguhnya dari sebuah tradisi juga membuat adanya sebuah pergeseran makna yang berakibat pada peran perempuan Sumba dalam keluarga dan masyarakat. Pergeseran makna ini membentuk perempuan Sumba sebagai makhluk yang pantas diberi kekerasan dan mudah ditindas. Dilihat dari tokoh Marlina dan Novi yang selalu mendapat perlakuan kasar baik itu dari keluarga ataupun orang asing.

Jangankan mendapatkan perlindungan dari tetua adat, dalam film tersebut perempuan Sumba yang menjadi korban kekerasan juga tidak mendapat perlindungan dari hukum pemerintah. Posisi perempuan selalu ditempatkan di bawah laki-laki. Akan tetapi, dalam film ini meskipun tokoh Marlina dan Novi digambarkan sebagai

perempuan yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat, mereka membuat rencana besar di daerah yang selalu dianggap sebagai tempatnya perempuan, yaitu dapur dan kasur. Marlina yang berhasil meracik sop ayam berisi racun di dapurnya dan memenggal kepala Markus saat sedang diperkosa di kamarnya, sedangkan Novi juga memenggal kepala Franz saat sedang memerkosa Marlina.

Marlina dan Novi berhasil membuat perlawanan terhadap dunia patriarki. Mereka berhasil membalikkan keadaan di mana perempuan juga bisa memimpin dan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Disaat hukum tidak memihak korban-korban seperti yang dialami Marlina, Marlina bisa menyelesaikan semua masalahnya dan bertahan hidup dengan caranya sendiri.

SARAN

Disarankan untuk penelitian selanjutnya peneliti mampu lebih kritis terhadap isu sosial dan konflik terutama

yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Komunikasi yang ada dalam media audio visual. Segala hal yang telah peneliti tulis dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan dan dapat dikoreksi kembali oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan metode analisis lainnya. Penelitian ini masih bisa dilanjutkan dengan menggunakan metode yang dianggap lebih kritis, seperti analisis wacana kritis yang akan mengkaji wacana yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Barker, Chris. (2009). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bhasin, Khamla. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Brata, Vincent Bayu Tapa. (2007). *Videografi dan Sinematografi Praktis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Budiman, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kapita, Oe. H. (1976). *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saadah, Sri dan T.G, Elizabeth. (2002). *Aneka Budaya Masyarakat Dani (Irija) dan Sumba (NTT)*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Solohin, Lukman. (2018). *Uma Mbatangu: Arsitektur Tradisional*

Sumba di Kampung Adat Ratenggaro.
Jakarta Timur: Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa.

JURNAL

Kleden, D. (2017). Belis dan Harga
Seorang Perempuan Sumba
(Perkawinan Adat Suku Wewena,
Sumba Barat Daya, NTT). *Jurnal Seni
dan Budaya Nusantara*, 1(1), 56-70.

Diakses dari
[http://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article
/view/3](http://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/3) pada 27 Juli 2018 pukul 14.10
WIB.

Nafi, T.H., dkk. (2016). Peran
Hukum Adat dalam Penyelesaian
Kasus-kasus Kekerasan Terhadap
Perempuan di Kupang, Atambua, dan
Waingapu. *Jurnal Hukum &
Pembangunan*, 46(2), 233-255. Diakses
dari
[http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/articl
e/view/77](http://jhp.ui.ac.id/index.php/home/articl
e/view/77) pada 8 Februari 2019 pukul
14.48 WIB.

Sakina, A.I., & Siti A, D.H. (2017).
Menyoroti Budaya Patriarki di
Indonesia. *Share Social Work Journal*,

7(1), 71-80. Diakses dari
[http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/vi
ew/13820](http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/vi
ew/13820) pada tanggal 27 Juli 2018
pukul 14.51 WIB.

SKRIPSI

Here, Zefanya. (2017). *Perempuan
dan Rumah Adat (Studi Tentang Posisi
dan Peran Perempuan dalam Perspektif
Rumah Adat Sumba di Suku Loli,
Kampung Tarung, kabupaten Sumba
Barat, Nusa Tenggara Timur)*. Salatiga:
FISKOM Universitas Kristen Satya
Wacana Salatiga.

PROSIDING

Seba, Roberto Octavianus Cornelis.
(2016). Kekerasan Terhadap Perempuan
Bagian dari Pergeseran Nilai Budaya
Belis di Flores Nusa Tenggara Timur.
Prosiding Seminar Nasional FHSIP-UT
2016. Diakses dari
<http://repository.ut.ac.id/7985/>.

WEBSITE

Nazwar, Harizul Akbar. (2014).
*Analisa dan Pencegahan Kriminalitas
dalam Masyarakat Perkotaan*.
[http://jogjakartanews.com/baca/2014/10
/16/2369/analisa-dan-pencegahan-](http://jogjakartanews.com/baca/2014/10
/16/2369/analisa-dan-pencegahan-)

kriminalitas-dalam-masyarakat-

perkotaan-

Rambu, Beverly. (2018). *Sumba Timur Urutan Kedua Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak.*

[http://www.victorynews.id/sumba-](http://www.victorynews.id/sumba-timur-urutan-kedua-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak/)

timur-urutan-kedua-kasus-kekerasan-

terhadap-perempuan-dan-anak/.

Tani, Alo. (2018). *Menteri PPPA*

Kecam dan Ajak Perangi Kekerasan

Perempuan dan Anak di Kawasan

Indonesia

Timur.

<http://rri.co.id/post/berita/609439/nasion>

al/menteri_pppa_kecam_dan_ajak_pera

ngi_kekerasan_perempuan_dan_anak_d

i_kawasan_indonesia_timur.html.

